

**ENKULTURASI: POLA PEWARISAN KESENIAN TARAWANGSA
DI DESA WISATA RANCAKALONG.**

Desandra

Prodi Pendidikan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta
E-mail: desandra@gmail.com

Abstract: *To maintain the Tarawangsa Art, real effort and appreciation must be made by the community, especially the younger generation, the government and also schools to inherit and preserve Tarawangsa Art so that this art will not become extinct and remain a cultural identity of Indonesia. One effort that can be done is through the regeneration of Tarawangsa Artists towards the young generation. The younger generation has a very important role in the preservation of Tarawangsa Art. The type of research method used in this study is qualitative ethnographic approach. Data collection was carried out using observations, in-depth interviews, literature studies and documentation. In the process of analyzing the data obtained there are several stages including data reduction, data presentation, and inference (verification). The results of research and data analysis in this study concluded that the process of inheritance of tarawangsa artistry carried out by Mr. Pupung applied a learning by doing approach, meaning that they learned the material provided through direct practical activities. In addition, there are 6 stages of learning in the process of inheritance carried out by Mr. Pupung, namely juntrung, ngararaba, nyoba-nyoba, mitemeyan, ngaderes, and hatam. The process of inheritance carried out by Mr. Pupung is by seeing and hearing, not using number notation.*

Keywords: *Enculturation, Tarawangsa Art, Rancakalong Tourism Village.*

Abstrak: Untuk mempertahankan Kesenian Tarawangsa ini perlu dilakukan upaya nyata dan apresiasi oleh masyarakat khususnya generasi muda, pemerintah dan juga sekolah untuk mewariskan dan melestarikan Kesenian Tarawangsa agar kesenian ini tidak punah dan tetap menjadi identitas budaya Indonesia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui regenerasi dari pelaku Kesenian Tarawangsa terhadap generasi muda. Generasi muda memiliki peranan yang sangat penting dalam pelestarian Kesenian Tarawangsa. Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pengamatan, wawancara mendalam, studi literatur dan dokumentasi. Dalam proses menganalisis data yang diperoleh dilakukan beberapa tahapan diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan (verifikasi). Hasil penelitian dan analisis data pada penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa proses pewarisan kesenian *tarawangsa* yang dilakukan oleh Pak Pupung menerapkan pendekatan *learning by doing*, artinya mereka belajar materi yang diberikan melalui kegiatan praktek langsung. Selain itu, Terdapat 6 tahapan belajar dalam proses pewarisan yang dilakukan oleh Pak Pupung, yaitu *juntrung*, *ngararaba*, *nyoba-nyoba*, *mitemeyan*, *ngaderes*, dan *hatam*. Proses pewarisan yang dilakukan oleh Pak Pupung adalah dengan cara melihat dan mendengar, tidak menggunakan notasi angka.

Kata Kunci : Enkulturas, Kesenian Tarawangsa, Desa Wisata Rancakalong.

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan di Indonesia yang tidak lepas dari musik yang dimiliki dari setiap daerah di Indonesia. Setiap daerah memiliki ciri khas nya tersendiri dalam hal kesenian. Salah satu seni yang sering kita jumpai dalam masyarakat adalah Seni Musik. Musik tidak akan pernah bisa dipisahkan dari kehidupan manusia terutama musik tradisional. Musik tradisional berkembang seiring dengan kebudayaan setiap daerah yang berkembang dari waktu ke waktu. Demikian halnya provinsi Jawa Barat yang memiliki kekayaan budaya dan seni yang banyak dan patut kita ketahui.

Provinsi Jawa Barat memiliki berbagai bentuk kesenian seperti seni rupa, seni tekstil, seni sastra, seni tari, dan seni musik. Dari keanekaragaman kesenian yang terdapat di Jawa Barat salah satunya yaitu Kesenian Tarawangsa. Kesenian Tarawangsa hanya dapat ditemui di beberapa daerah saja, seperti di Tasik, Banten, dan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Kesenian ini merupakan salah satu kesenian yang hidup turun-temurun dan berkembang di Rancakalong. Sebagian besar penduduknya sejak dulu mengandalkan hidup dari bersawah dan bercocok tanam.

Kesenian Tarawangsa memiliki nilai sejarah tersendiri. Kesenian Tarawangsa merupakan salah satu jenis kesenian tua dan merupakan ikon di daerah Rancakalong yang sampai sekarang masih diselenggarakan di desa-desa Kota Sumedang. Kesenian Tarawangsa biasanya digunakan untuk kebutuhan upacara ritual masyarakat setelah memetik hasil panen di sawah yang biasa disebut dengan upacara *ngalaksa*. Upacara ritual ini merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan ungkapan terimakasih kepada Dewi Sri atau Dewi Padi .

Dalam Kesenian Tarawangsa ini terdapat dua alat musik yang dimainkan, yaitu *tarawangsa* itu sendiri yang biasa disebut *ngeknekek* dan sebuah kacapi yang diberi nama *jentreng*. *Tarawangsa* merupakan alat musik gesek, akan tetapi hanya satu dawai yang di gesek yaitu dawai yang paling dekat dengan pemain sementara dawai yang satunya lagi dimainkan secara dipetik. *Tarawangsa* sendiri bentuknya hampir sama seperti *rebab*.

Kesenian Tarawangsa sebagai salah satu wujud kearifan lokal masyarakat Sunda yang bertepatan di desa Rancakalong, yang hingga kini masih dijaga kearifan lokalnya yang dijadikan pedoman hidup atau kebiasaan oleh masyarakat Rancakalong guna melestarikan dan mempertahankan dari kepunahan. Namun Kesenian Tarawangsa ini biasanya hanya dimainkan oleh para tokoh adat yang memiliki keturunan. Hanya beberapa pemuda yang ikut serta dalam keberlangsungan Kesenian Tarawangsa ini.

Untuk mempertahankan Kesenian Tarawangsa ini perlu dilakukan upaya nyata dan apresiasi oleh masyarakat khususnya generasi muda, pemerintah dan juga sekolah untuk mewariskan dan melestarikan Kesenian Tarawangsa agar kesenian ini tidak punah dan tetap menjadi identitas budaya Indonesia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui regenerasi dari pelaku Kesenian Tarawangsa terhadap generasi muda. Generasi muda memiliki peranan yang sangat penting dalam pelestarian Kesenian Tarawangsa.

Sebagai bentuk kepedulian terhadap Kesenian Tarawangsa dalam upaya untuk mempertahankan kelestarian kesenian ini. Maka peneliti merasa perlu untuk membahas proses enkulturasi: pola pewarisan Kesenian Tarawangsa di Desa Wisata Rancakalong Kabupaten Sumedang terhadap Generasi Muda. Dimana proses enkulturasi merupakan bentuk dari transmisi budaya.

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pengamatan, wawancara mendalam, studi literatur dan dokumentasi. Fokus penelitian ini adalah proses enkulturasi atau transmisi budaya yang dilakukan Pupung Supena terhadap generasi muda di Rancakalong Sumedang pada Kesenian Tarawangsa.

Penelitian ini dilakukan di rumah kediaman Pupung Supena selaku sesepuh di desa wisata Rancakalong Kabupaten Sumedang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2018 sampai dengan Juli 2019. Objek pada penelitian ini adalah Kesenian Tarawangsa, dengan memfokuskannya pada proses enkulturasi atau transmisi budaya yang dilakukan Pupung Supena terhadap generasi muda di Rancakalong Sumedang. Dalam proses menganalisis data yang diperoleh dilakukan beberapa tahapan diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan (verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap kesenian pasti memiliki sejarah yang melatar belakangi kesenian tersebut, begitu pula dengan *tarawangsa*. Menurut hasil wawancara dengan Pak Pupung, perjalanan dimulai pada masa *paceklik* (zaman susah) sekitar tahun 1550, pada saat Kerajaan Padjajaran berdiri, kesuburan dan kemakmuran mulai tumbuh. Namun setelah Kerajaan Padjajaran runtuh, terbentuklah Kerajaan Mataram yang sebagian besar berasal dari Padjajaran.

Desa Rancakalong mengalami bencana kelaparan dikarenakan tanaman padi selalu mengalami gagal panen akibat kemarau panjang dan terus menerus diserang hama. Sejak terjadi peristiwa itu, masyarakat bermusyawarah untuk mencari jalan keluar dari permasalahan. Pada masa itu, Mataram dikenal sebagai lumbung nya bibit padi. Akhirnya mereka mengirim utusan untuk pergi ke Mataram untuk mendapatkan benih padi. Setelah mendapatkan benih padi, untuk membawanya ke Rancakalong, mereka membuat alat musik *jentreng* dan *tarawangsa* untuk menyembunyikan benih padi yang telah didapat.

Padi yang telah didapatkan tidak boleh langsung dimakan, tetapi harus melakukan acara syukuran menggelar *tarawangsa*. Selain itu para sesepuh membuat aturan, padi tersebut harus dijadikan benih, sebagai kasih sayang terhadap anak cucu. Tetapi jika sudah mengalami empat kali panen, harus mengadakan syukuran besar-besaran yang disebut *ngalaksa* (ngalaksanakeun syukuran ; melaksanakan syukuran). Setelah selesai acara *ngalaksa*, padi tersebut sudah boleh dimakan.

Dulunya *ngalaksa* dilaksanakan tiga atau empat tahun satu kali. *Ngalaksa* merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus sebagai penghormatan untuk Dewi Sri atau Dewi Padi. Kesenian Tarawangsa biasanya dilakukan atau dimainkan oleh laki-laki, namun tidak ada sejarah yang membuat aturan bahwa hanya laki-laki saja yang boleh memainkan alat musik tersebut.

Menurut hasil wawancara dengan Pak Lili Suparli salah satu Dosen Prodi Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung, Ia berpendapat bahwa sejarah Tarawangsa memiliki berbagai macam versi cerita. Setelah memahami tentang pendekatan sejarah, ternyata dalam kesenian versi-versi dianggap sebagai referensi saja. Dalam konsep seni pertunjukkan atau sejarah kesenian, dalam keabsahannya itu tidak ada yang mutlak. Ia menganggap bahwa setiap referensi itu dijadikan dasar pelacakan untuk menyelusuri kesejarahannya saja yang sampai saat ini masih sulit untuk menentukan keabsahannya. Belum ada sejarah yang pasti, namun menurutnya mau versi apapun itu tetap dianggap sah-sah saja.

Arti *tarawangsa* sendiri berdasarkan penggalan kata dari *tarawangsa*, menurut Pak Pupung adalah

TA	: Tatabeuhan artinya kegiatan memukul atau memainkan
RA	: Rahayat artinya rakyat
WA	: Wali
NG	: Ngalalakon artinya menjalani atau melaksanakan
SA	: Salapan artinya sembilan, dalam hal ini 9 Wali

Dapat disimpulkan arti *tarawangsa* adalah kegiatan memainkan yang dilakukan oleh rakyat yang dibuat oleh para Wali. Tujuan para Wali membuat instrument tersebut adalah untuk menyebarkan Agama Islam dan penghormatan kepada Dewi Sri.

Ada yang mengatakan *tarawangsa* berasal dari kata *tarawang* atau menerawang dan *mangsa* atau waktu yang berarti menerawang waktu. Tapi secara etismologis ada dua kata *tara* atau tidak pernah dan *wangsa* yaitu berasal dari kata bangsa.

Di era modern seperti sekarang ini belajar kebudayaan sendiri sangatlah penting khususnya generasi muda dalam melestarikan kebudayaan yang ada pada daerah setempat, seperti Kesenian Tarawangsa . Dalam usahanya untuk melestarikan dan mewariskan Kesenian Tarawangsa, Pemerintah membentuk sebuah Desa Wisata yang diberi nama Desa Wisata Rancakalong. Peran Desa Wisata Rancakalong sebagai wadah dalam mewariskan pengetahuan dan keterampilan dalam Kesenian Tarawangsa.

Tokoh adat yang bertanggung jawab dalam pewarisan dan pelatihan Kesenian Tarawangsa adalah Pupung Supena. Pupung Supena adalah seorang petani dan seniman yang ditunjuk masyarakat setempat sebagai tokoh adat khususnya dalam Kesenian Tarawangsa di Desa Wisata Rancakalong. Berdasarkan hasil wawancara, Pak Pupung berupaya untuk menarik minat masyarakat agar mau mengikuti atau berpartisipasi untuk belajar Kesenian Tarawangsa sebagai pengisi waktu luang mereka. Pak Pupung tidak memungut bayaran bagi siapapun yang ingin belajar Kesenian Tarawangsa. Menurutnya, ini tugasnya sebagai seniman dalam rangka menyebarkan dan melestarikan seni budaya *tarawangsa* dari generasi ke generasi berikutnya, jangan sampai kesenian ini punah.

Pak Pupung merupakan seorang tokoh adat yang berusaha ingin melestarikan kesenian tarawangsa ke generasi muda. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Pupung diperoleh data bahwa awal mulanya Pak pupung menyebarkan Kesenian Tarawangsa pada saat sedang pentas di acara pernikahan. Pada awalnya anak-anak datang untuk melihat Kesenian Tarawangsa, lalu muncul rasa penasaran terhadap Kesenian Tarawangsa sehingga ada ketertarikan untuk belajar Kesenian Tarawangsa. Keinginan anak-anak tersebut ditanggapi dengan senang hati oleh Pak Pupung. Pak Pupung tidak pernah memaksakan kehendak pribadi melainkan keinginan yang ada pada diri anak-anak.

Proses enkulturasi berlangsung dengan disengaja dan tanpa disadari. Orang tua atau Pak Pupung maupun para pemain kesenian *tarawangsa* senior berperan memperkenalkan dunia seni terhadap generasi berikutnya. Dalam proses ini terjadi pewarisan dari generasi tua kepada generasi muda. Proses Pewarisan generasi terjadi dengan langsung maupun disengaja

ketika anak-anak diajak oleh orang tua atau teman-temannya untuk menghadiri atau menyaksikan kesenian *tarawangsa*.

Dalam proses pewarisan budaya terhadap Kesenian Tarawangsa, berlangsung secara berangsur-angsur. Dari sebagai penonton mengikuti kegiatan seni yang diadakan di Desa Wisata seperti *ngalaksa*. Sampai kemudian berangsur-angsur bergantian mencoba menggantikan posisi Pak Pupung dalam kegiatan *ngalaksa*. Biasanya di awal acara pokok atau pembukaan dimainkan oleh Pak Pupung. Pada malam hari nya anak-anak yang sedang belajar Kesenian Tarawangsa bermain bergantian, lalu mendekati subuh atau acara penutupan digantikan lagi oleh Pak Pupung. Dalam kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh Pupung Supena di Desa Wisata Rancakalong, Beliau membebaskan siapapun yang ingin ikut berlatih bukan hanya masyarakat dan generasi muda setempat.



Gambar 01. Latihan Tarawangsa bersama Pak Pupung
(Sumber: Dokumentasi Desandra, Juli 2019)

Dalam proses enkulturasi, sosialisasi, dan internalisasi berarti mempelajari tahapan proses mengenal instrumen *tarawangsa*, dari tahap pengetahuan latar belakang kesenian tarawangsa, mengenal bagian-bagian dari instrumen *tarawangsa* dan *jentreng*, mengetahui sikap duduk dan teknik bermain, sampai bisa memainkan instrument *tarawangsa* dan *jentreng*. Dan bergabung dalam sebuah kelompok untuk melakukan sebuah pagelaran tertentu.

Tahap belajar dalam proses pewarisan yang dilakukan oleh para Seniman di sebuah sanggar menurut Pak Lili Suparli ada 6 tahapan, yaitu :

1. *Juntrung* atau berdiam

Anak-anak hanya memperhatikan permainan kesenian *tarawangsa* melalui pentas, berawal dari persiapan hingga memainkannya.

2. *Ngararaba*

Pengenalan bagian-bagian instrument *tarawangsa* dan *jentreng*

3. *Nyoba-nyoba*

Mencoba memainkan dan membunyikan atau menggunakan instrumen *tarawangsa* dan *jentreng* tanpa ada nada

4. *Mitembeyan*

Memulai memainkan sesuai dengan teknik yang diajarkan oleh gurunya

5. *Ngaderes*

Latihan diluar pengetahuan gurunya, artinya mencoba teknik baru selain yang diajarkan oleh gurunya

6. *Hatam*

Benar-benar sudah menguasai instrument tersebut

Tahap belajar dalam proses pewarisan yang dilakukan oleh Pak Pupung kurang lebih hampir sama dengan yang dijelaskan oleh Pak Lili, yaitu :

1. Menjelaskan bagian-bagian instrumen *tarawangsa* dan *jentreng* terlebih dahulu. Menjelaskan tentang sejarah dan fungsi dari instrumen *tarawangsa* dan *jentreng* sebagai awalan untuk pengenalan instrumen. Membedakan instrumen *jentreng* dan *tarawangsa*.
2. Mengajarkan pondasi awal mengenal instrumen, yaitu mengajarkan sikap duduk, memegang instrumen yang benar, dan posisi jari yang benar.
3. Pengenalan tangga nada sunda dengan cara mendengarkan tangga nada yang dimainkan oleh Pak Pupung mulai dari nada rendah ke nada tinggi, dalam hal ini terdapat metode hearing atau solfegio. Ketika tangga nada tersebut sudah menyerap didalam pikiran dapat mempermudah proses ke tahap selanjutnya yaitu cara memainkan tangga nada tersebut ke dalam instrumen *tarawangsa* dan *jentreng*.
4. Belajar teknik membunyikan instrumen *tarawangsa* dan *jentreng*. Belajar membunyikan dulu tanpa ada nada, lalu pengenalan satu nada. Setelah sudah mengetahui nada-nada mulai diajarkan teknik penjarian dan teknik ornamentasi dalam memainkan instrumen *tarawangsa* dan *jentreng*. Karena instrumen *tarawangsa* dan *jentreng* menggunakan olah rasa dalam memainkannya. Biasanya Pak Pupung memulai pengajaran *jentreng* terlebih dahulu. Setelah bisa memainkan 5 sampai 6 lagu baru masuk ke pembelajaran alat geseknya yaitu *tarawangsa*. Proses pembelajarannya adalah dengan cara melihat dan mendengar, tidak menggunakan notasi angka. Anak-anak hanya menirukan apa yang dilakukan oleh Pak Pupung. Proses tersebut dalam istilah pendidikan menggunakan *metode imitasi* yaitu menirukan apa yang diajarkan oleh pelatih kemudian ditirukan yang dilakukan berulang-ulang.

5. Setelah mengetahui teknik membunyikan, fingering, dan teknik ornamentasi. Lalu di aplikasikan ke lagu-lagu dasar dan sederhana. Lagu yang paling dasar dan biasa diajarkan oleh generasi muda adalah Limbangan.



Gambar 02. Pengenalan Instrumen Tarawangsa dan Jenteng
(Sumber: Dokumentasi Desandra, Juli 2019)

Dalam penelitian ini, ada empat anak yang dijadikan sebagai objek penelitian, yaitu :

NAMA	UMUR	KELAS
Opa Juandi	19 Tahun	Lulus Sekolah
Zamzam	20 Tahun	Lulus Sekolah
Ogi Permana	17 Tahun	3 SMA
Kholik	17 Tahun	3 SMA

Tabel 01. Objek Penelitian

Diantara mereka tidak ada yang memiliki keturunan dari orangtuanya untuk bisa memainkan instrumen *tarawangsa* maupun *jenteng*. Mereka memiliki kesadaran sendiri untuk mempelajari instrumen *tarawangsa* dan *jenteng*. Tidak ada paksaan dari orangtua mereka untuk mempelajari instrumen ini. Mereka tertarik ingin mempelajari instrumen ini, berawal dari melihat pertunjukan *ngalaksa* yang tiap tahunnya diadakan di desa wisata Rancakalong. Selama 1 tahun mereka mempelajari instrumen ini.

Tidak sedikit dari mereka yang mengalami *sesah* atau *bangga* yang dalam proses pembelajarannya. Namun mereka tetap antusias dan *haget* untuk mempelajarinya. Dari hasil wawancara juga diperoleh data bahwa terdapat kendala dalam proses pewarisan Kesenian Tarawangsa, seperti kesulitan mengenalkan nada-nada karena masih buta dengan nada-nada. Agar cepat mengenal nada-nada atau terbiasa dengan nada-nada, solusi yang diberikan oleh Pak Pupung yaitu mengajak anak-anak dalam berbagai acara atau pentas. Pada instrumen *tarawangsa* biasanya anak kecil sulit memainkannya karena ukurannya yang besar. Agar anak-anak lebih cepat tanggap atau mengerti, pembelajaran dilakukan dengan santai atau tidak terlalu serius, diselingi dengan bercanda.

Pupung Supena mengkolaborasikan instrumen *tarawangsa* dan *jentreng* dengan instrumen lainnya seperti kacapi, gendang, rebana, biola, dan perkusi. Contohnya pada saat acara pembukaan *ngalaksa*, Pupung Supena dan para seniman mengkolaborasikan instrumen *tarawangsa* dan *jentreng* dengan instrumen lainnya.



Gambar 03. Pertunjukan Tarawangsa dalam Pembukaan *Ngalaksa*
(Sumber: Dokumentasi Desandra, Juli 2019)

Terselenggaranya pelatihan yang ada dan respon yang baik dari masyarakat, menjadikan Desa Wisata Rancakalong sebagai Pusat Studi Kesenian Tarawangsa di Rancakalong. Karena kesungguhan Pupung Supena dan masyarakat dalam mewariskan dan melestarikan Kesenian Tarawangsa menjadikan Desa Wisata sebagai agen sosial dalam proses sosialisasi dan enkulturasi Kesenian Tarawangsa. Kini Desa Wisata bukan hanya sebagai wadah untuk pelatihan Kesenian Tarawangsa dan kesenian lainnya yang ada di daerah Rancakalong, tetapi juga sebagai pusat penelitian.

Dalam proses pewarisan budaya dan pengembangan terhadap Kesenian Tarawangsa, Pemerintah, tokoh adat, dan masyarakat terlibat dalam usahanya untuk melestarikan dan menginternalisasikan Kesenian Tarawangsa, mereka bekerjasama dan melakukan hal-hal yang dapat memajukan dan berkembangnya Kesenian Tarawangsa guna menghindari dari kepunahan. Masyarakat dan Pupung Supena mulai menggunakan media sosial seperti youtube dan facebook dalam kegiatan publikasi Kesenian Tarawangsa yang ada di Desa Wisata Rancakalong. Dalam hal ini akan berdampak positif pada eksistensi Kesenian Tarawangsa.

Guna untuk mempertahankan Kesenian Tarawangsa ini, Pemerintah dan masyarakat juga membentuk sebuah organisasi untuk mempertahankan Kesenian Tarawangsa Organisasi tersebut bernama *Sasaka Bangun Jaya Rancakalong*. Organisasi ini dibentuk masyarakat atas usul pemerintahan daerah. Tugas organisasi ini adalah sebagai koordinator setiap desa dalam cara upacara *ngalaksa*. Pemerintah juga ikut serta membiayai kepengurusan organisasi ini.



Gambar 04. Lambang Organisasi Sasaka Bangun Jaya
(Sumber: Dokumentasi Desandra, November 2018)

Porses pewarisan ini telah memberikan nilai-nilai apresiasi kepada generasi penerus khususnya generasi muda yang diharapkan dapat menumbuhkan rasa kecintaan terhadap Kesenian Tarawangsa serta mampu mengembangkan dan melestarikannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada pembahasan peneliti memperoleh kesimpulan bahwa proses pewarisan kesenian *tarawangsa* yang dilakukan oleh Pak Pupung menerapkan pendekatan *learning by doing* belajar sambil melakukan atau bekerja, artinya mereka belajar materi yang diberikan melalui kegiatan praktek langsung. Terdapat 6 tahapan belajar dalam proses pewarisan yang dilakukan oleh Pak Pupung, yaitu *juntrung*, *ngararaba*, *nyoba-nyoba*, *mitemeyan*, *ngaderes*, dan *hatam*. Tahap proses pembelajaran yang dilakukan oleh Pak Pupung kurang lebihnya sama dengan apa yang dijelaskan oleh Pak Lili dalam hal tahapan pembelajaran yang dilakukan oleh para Seniman di sebuah sanggar. Proses pewarisan yang dilakukan oleh Pak Pupung adalah dengan cara melihat dan mendengar, tidak menggunakan notasi angka. Peserta didik hanya menirukan apa yang dilakukan oleh Pak Pupung. Proses tersebut dalam istilah pendidikan menggunakan *metode imitasi* yaitu menirukan apa yang diajarkan oleh pelatih kemudian ditirukan yang dilakukan berulang-ulang. Terdapat berbagai kendala dalam proses pembelajaran Kesenian Tarawangsa, seperti kesulitan mengenalkan nada-nada karena masih buta dengan nada-nada. Pada instrumen *tarawangsa* biasanya anak kecil sulit memainkannya karena ukurannya yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafah, Burhanuddin. 2003. *Warisan Budaya, Pelestarian, dan Pemanfaatannya*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Anggraeni, Pani Rika. 2018. *Pewarisan Seni Calung Jingjing Untuk Anak-Anak Di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Asmito. 1988. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cahripin, Cucup. 2008. *Musik Tradisi 'TARAWANGSA' dalam Upacara Ritual Penghormatan Pada Dewi Sri di Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat*, Vol 8, No. 1. Jurnal Pengetahuan Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi. Surakarta: Jurusan Karawitan ISI Surakarta.
- Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga. 2016. *Dokumentasi Potensi Budaya Sumedang*. Sumedang : Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga.
- Hermawati, Sri dkk. 2015. *Apresiasi Musik Nnusantara (Musik Tradisional dan Lagu Nasional)*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
- J, Julia. 2018. *Orientasi Estetik Gaya Pirigan Kacapi Indung dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjuran di Jawa Barat*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Limbong, Evelin Helena. 2019. *Enkulturasasi Alat Musik Bundengan di SMP Negeri 2 Solomerto Wonosobo*, Vol 8 No.1. Grenek Music Jurnal. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Poerwanto, Hari. 1997. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rifai. 2019. *Kualitatif: Kualitatif Teologi*. Jakarta: Yoyo Topten Exacta.
- Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Grasindo.
- Sinaga, Syahrul Syah. 2006. *Fungsi dan Ciri Khas Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah*, Vol 7, No. 3. Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni. Semarang: UNNES.
- Supriatin, Yeni Mulyani. 2012. *Tarawangsa dan Pengembangannya*, Vol 1, No. 2. Jurnal Kajian Sastra. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widagdh, Djoko dkk. 2008. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Yulaeliah, Ela. 2006. *Tarawangsa dan Jentreng dalam Upacara Ngalaksa di Rancakalong Sumedang Jawa Barat*, Vol 3, No. 1. Jurnal Etnomusikologi Indonesia. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.